

BAB II : **LANDASAN TEORI**

A. Metode *Qowaid wa Tarjamah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dua jenis metode pengajaran bahasa Arab adalah tradisional (klasik) dan modern (modern). Metode tradisional berfokus pada "bahasa sebagai budaya ilmu", sehingga belajar bahasa Arab berarti mempelajari semua aspek ilmu bahasa Arab, seperti morfem dan morfologi (*qawaid ash-sharf*), gramatika dan sintaksis (*qawaid an-nahwu*). Untuk tujuan ini, metode *Qawai'd wa Tarjamah* adalah yang paling populer dan berkembang. Metode ini juga dikenal sebagai metode Kaidah dan Terjemah. Metode ini bertahan selama beberapa abad, dan banyak pesantren di Indonesia khususnya pesantren salafiah masih menggunakannya sampai hari ini. Ini didasarkan pada beberapa hal. Pertama, tujuan pengajaran bahasa Arab tampaknya berhubungan dengan aspek budaya atau ilmu, terutama ilmu nahwu dan ilmu sharaf. Mempelajari ilmu nahwu dianggap penting untuk memahami teks dan kata-kata bahasa Arab klasik tanpa harakat dan tanda baca lainnya. Ketiga, karena bidang tersebut telah ada sejak lama, mereka yang memiliki kemampuan di dalamnya memiliki "rasa percaya diri (gengsi) tersendiri di kalangan mereka".

Metode pengajaran bahasa Arab kontemporer berfokus pada penggunaan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab diajarkan sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan modern. Akibatnya, kunci dalam belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa secara aktif dan memahami kata-kata dan ungkapan yang digunakan. Pendekatan ini dilakukan dengan metode langsung (*tariqah al-mubasyirah*). Munculnya pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa bahasa adalah sesuatu yang

berlangsung dan oleh karena itu perlu dikomunikasikan dan dilatih sepanjang masa sebagaimana anak-anak belajar bahasa.¹

Metode *Mubasyaroh* adalah pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang menekankan pada penggunaan bahasa secara langsung dalam konteks komunikatif. Dalam metode ini, keempat aspek bahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan pelajaran mereka dan dengan lingkungan mereka yang belajar.²

Metode *Qowaid wa Tarjamah* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ini adalah :

1. Dapat digunakan di kelas dengan banyak siswa.
2. Dapat digunakan oleh guru yang kurang fasih berbahasa Arab untuk mengajarkan tata bahasa Arab.
3. Metode *Qawaid wa Tarjamah* dapat digunakan di semua tingkat pendidikan, baik dasar, menengah, atau atas.
4. Peserta didik akan dapat membaca dan memahami teks bacaan yang baik.

Selain kelebihan tersebut, metode ini terdapat beberapa kekurangan, yaitu:

1. Peserta didik akan menguasai tata bahasa dan mampu membaca teks berbahasa Arab, tetapi mereka kesulitan menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi verbal.
2. Materi tata bahasa diajarkan dengan metode hafalan sehingga mayoritas peserta didik kesulitan mengaplikasikan teori-teori tersebut dalam kegiatan berbahasa.
3. Membutuhkan pendidik yang terlatih dan memahami kaidah tata bahasa dan penerjemahan dengan baik.

¹ Ubadah, Ubadah. "Metode Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu." *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020): 1-16.

² Musyfiroh, Layli, and Faruq Trifauzi. "Efektifitas Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Metode *Mubasyaroh*." *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiyah* 31, no. 01 (2024): 139-147.

4. Karena bahasa yang digunakan adalah bahasa klasik (*turats*) sehingga sebagiannya tidak terpakai dalam komunikasi sehari-hari.
5. Peserta didik dituntut untuk mempelajari bahasa, bukan untuk berbahasa dengan bahasa tujuan.

Metode *Qawaid wa Tarjamah* memang sesuai untuk pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan memahami teks karena prosedurnya tidak berfokus pada keterampilan mendengar dan berbicara. Namun, metode ini tidak sesuai untuk digunakan jika tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi. Jika mereka ingin menggunakan metode ini dalam proses pembelajaran, modifikasi dan kreatifitas pendidik sangat penting. Ini akan membantu mereka mencapai hakekat dan tujuan pembelajaran bahasa sepenuhnya.³

Dalam penelitian yang dilakukan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, didapatkan hasil bahwa guru menggunakan berbagai metode untuk mengajarkan Bahasa Arab kepada siswa mereka. Namun, jika dilihat dari sudut pandang kemampuan membaca kitab, *Qowaid wa Tarjamah*, yang berfokus pada penguasaan kaidah *nahwu* dan *shorof*, adalah metode yang paling dekat dengan tujuan tersebut.

Saat ini, pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat diminati oleh sebagian besar orang di Indonesia dan di seluruh dunia. Oleh karena itu, ada kemungkinan teori-teori yang mendukung pengembangan pembelajaran bahasa Arab akan berkembang. Di era yang penuh dengan teknologi ini, berbagai jenis dan pendekatan pembelajaran telah muncul, baik secara umum maupun secara khusus, yang ditujukan dan diajarkan kepada materi yang sesuai. Dalam sejarah pembelajaran bahasa Arab, metode kaidah dan tarjamah adalah yang terlama.

Metode ini merupakan metode yang sudah banyak digunakan para ulama terkemuka, metode ini menghasilkan banyak pakar dalam bidang

³ Jamil, Husnaini, and Sardiyannah Sardiyannah. "Eksistensi Metode Qawaid Tarjamah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Revolusi 4.0." *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2020): 30-39.

bahasa Arab dan keagamaan Islam. Namun, meskipun banyak metode pembelajaran baru muncul, banyak lembaga pendidikan yang tetap menggunakan metode Kaidah dan Terjamah sebagai cara mereka belajar bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa metode ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam bahasa Arab, terutama dalam pemahaman teks (*Maharatul Qira'ah*), seperti yang ditunjukkan oleh banyak penelitian yang menunjukkan keunggulan metode Kaidah dan Terjamah. Oleh karena itu, metode ini tidak dapat diabaikan di antara banyak metode yang tersedia. Guru bahasa Arab harus benar-benar kritis dalam memilih metode pembelajaran serta kualitas dan tujuan metode tersebut sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik dan tepat.

Metode gramatikal/kaidah dan terjamah menggabungkan kedua pendekatan: metode gramatikal yang mengajarkan siswa menghafal kaidah tata bahasa asing dan metode terjamah yang mengajarkan siswa menerjemahkan kata-kata, kalimat, atau teks dari satu bahasa ke bahasa lain. Metode ini sudah ada sejak lama terutama selama masa kejayaan peradaban Islam dari abad ke-7 hingga ke-13 Masehi. Hal ini muncul sebagai akibat dari perkembangan ilmu bahasa Arab selama periode ini.

Sebagai metode gabungan, metode kaidah dan terjamah dapat dikatakan lebih baik daripada metode kaidah dan metode terjamah secara terpisah karena metode kaidah dan terjamah menghitung keunggulan dan kekurangan masing-masing metode, metode ini dianggap lebih baik sebagai metode gabungan. Metode kaidah dan terjamah sangat efektif dalam pembelajaran bahasa Arab di era modern. Namun, telah muncul metode baru dengan banyak inovasi, tetapi metode baru belum tentu dapat menggantikan metode lama dalam meningkatkan kemampuan bahasa siswa. Menurut banyak penelitian, metode Kaidah dan Terjamah memiliki keunggulan sendiri

dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Arab, terutama materi ketrampilan membaca (*Maharatul Qira'ah*).⁴

Secara terminologi, metode kaidah lebih menekankan pada hafalan aturan gramatika bersama dengan jumlah kata atau kalimat tertentu yang kemudian dirangkai dengan tata bahasa yang berlaku. Dengan ditemukannya alat yang semakin canggih, seperti mesin percetakan dan fotokopi, menunjukkan bahwa metode Kaidah ini menjadi kurang efektif dan efisien. Namun, metode terjemahan menggunakan aturan ketatabahasaan untuk menerjemahkan bahasa satu ke bahasa lainnya. Menerjemahkan teks bacaan dari bahasa sumber ke bahasa yang menjadi sasaran atau sebaliknya adalah beberapa contoh aktivitas tarjamah yang lebih diutamakan dalam metode tarjamah ini. Oleh karena itu, Metode Kaidah dan Terjemah ini memadukan unsur-unsur kaidah atau susunan bahasa Arab dengan cara penerjemahan yang sistematis, sesuai dengan kaidah pembelajaran bahasa Arab.⁵

B. Pembelajaran Kitab *Al-Muyassar Fii Ilmi An-Nahwi*

Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut tidak dapat lepas dari interaksi antara sumber belajar dengan warga belajar, sehingga untuk melaksanakan interaksi tersebut diperlukan berbagai cara dalam pelaksanaannya. Interaksi dalam pembelajaran tersebut dapat 10 | Teori Belajar dan Pembelajaran diciptakan interaksi satu arah, dua arah atau banyak arah. Untuk masing-masing jenis interaksi tersebut maka jelas diperlukan berbagai metode yang tepat sehingga tujuan akhir dari pembelajaran tersebut dapat tercapai. Metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, sebab sumber

⁴ Zarkasyi, Ahmad Hidayatullah, Zain Irsyad Gandhi, and Rahmad Maulana Tazali. "Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Metode Qawwaid Dan Tarjamah Pada Era Modern." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 3451-3465.

⁵ Thohir, Muhammad, Chananak Nabila Melinia, Hidayatus Sholihah, and Maharotun Nubaha. *Metode pembelajaran bahasa Arab*. Sidoarjo : Penerbit Kanzum Books, 2021.

belajar dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tugas cakupan yang luas yaitu disamping sebagai penyampai informasi juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga warga belajar dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar secara tepat. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Proses mengajar secara umum terdiri dari beberapa tahap, yaitu :

1. Prainstruksional; adalah tahap persiapan sebelum mengajar dimulai. Sebelum memulai kelas, guru harus melakukan hal-hal berikut:
 - a. Memeriksa kehadiran siswa;
 - b. Memeriksa kondisi kelas;
 - c. Memeriksa peralatan yang tersedia,
 - d. Melakukan apersepsi, dan
 - e. Melakukan pemeriksaan/tes diagnosis.
2. Instruksional (saat-saat mengajar); ada dua kegiatan utama dalam kegiatan ini:
 - a. Inti mengajar dan
 - b. Membuat kesimpulan.
3. Penilaian: dilakukan untuk mengevaluasi apakah siswa memahami materi yang telah dipelajari. Kuis, postes, ulangan harian, dan ulangan blok adalah beberapa jenis ujian yang dapat dilakukan.
4. Tindak lanjut, atau tindak lanjut, adalah kegiatan yang dilakukan setelah penilaian sebelumnya.⁷

Berdasarkan hasil beberapa penelitian terkait aplikasi *thoriqah qawaid wa tarjamah* menjelaskan bahwa metode ini lebih banyak diterapkan

⁶ Nurlina, Nurfadilah, Aliem Bahri. "Teori Belajar dan Pembelajaran." LPP Unismuh Makasar. 2021. Hal 9-10.

⁷ Tauhid, R. "Dasar-Dasar Teori Pembelajaran." *JURNAL PENDAS (Pendidikan Sekolah Dasar)* (2020): 32-38.

pada pondok pesantren tradisional terutama dalam belajar *nahwu* dan *sharaf*. Adapun langkah-langkah penerapannya adalah:

1. Pendahuluan, apersepsi, tes pemahaman awal materi atau yang lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab Pendidik membaca buku secara bersamaan dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa yang mudah dipahami siswa, baik kata-kata maupun secara keseluruhan.
2. Peserta didik mendengarkan dan mencatat apa yang dibaca oleh pendidik.
3. Pendidik menjelaskan materi dengan menjelaskan definisi kaidah bahasa yang sedang dipelajari dan memberikan contoh yang relevan.
4. Siswa diminta menghafal defenisi kaidah yang dipelajari.
5. Pendidik meminta siswa untuk menyetorkan hafalan defenisi kaidah yang dipelajari bersama dengan contohnya.
6. Pendidik memberikan siswa teks wacana, meminta mereka menterjemahkan mufrodat per mufrodat, kalimat per kalimat, dan paragraf. Setelah itu, pendidik meminta siswa untuk mempelajari detail kaidah yang terkandung dalam teks tersebut dan membuat kesimpulan. Guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan. Pada kegiatan penutup, guru akan memberikan tugas untuk pertemuan berikutnya.⁸

Kitab *Al-Muyassar Fii Ilmi An-Nahwi* sangat populer di Indonesia. Di Indonesia, kitab *Al-Jurumiyyah* karya Syaikh Shonhaji telah dipelajari di banyak pesantren selama ratusan tahun. Kitab-kitab kontemporer seperti *Al-Muyassar Fī Ilmi An-Nahwi* karya KH. Aceng Zakariya, yang merupakan pimpinan Persatuan Islam, juga digunakan sebagai bahan ajar di pesantren PERSIS.⁹

⁸ Wahyuni, Ade Sri, Musalwa Musalwa, Ifkar Rasyid, and Asrina Asrina. "Aplikasi Metode Gramatika & Tarjamah (Qawa'id Wa Tarjamah) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2024): 13-23.

⁹ Supardi, Adi, Agung Gumilar, and Rizki Abdurohman. "Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif Dan Induktif." *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 23-32.

C. Evaluasi Pembelajaran

Secara harfiah, kata "evaluasi" berasal dari kata bahasa Inggris "*al-taqdir*", yang berarti "penilaian", dan kata Arab "*al-qimah*", yang berarti "nilai." Beberapa ahli sering memberikan beberapa definisi evaluasi. Salah satunya adalah Lessinger (Gibson, 1981: 374), yang mengatakan bahwa evaluasi adalah proses membandingkan antara kemajuan atau prestasi nyata yang dicapai dan tujuan yang diharapkan. Wysong (1974), mengatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menggambarkan, mendapatkan, atau membuat informasi yang berguna saat membuat keputusan. Proses evaluasi, menurut Uman (2007: 91) adalah upaya untuk menyesuaikan data objektif dari awal hingga akhir pelaksanaan program sebagai dasar untuk menilai tujuan program.

Menurut Wandt dan Brown (1977): *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Dari ungkapan ini kita bisa memahami bahwa evaluasi mengandung pengertian: suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Apabila definisi evaluasi yang dikemukakan oleh Wandt dan Brown itu untuk memberikan definisi tentang Evaluasi Pendidikan, maka Evaluasi Pendidikan itu dapat diberi pengertian sebagai suatu tindakan, kegiatan atau proses yang menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan atau terjadi di dunia pendidikan. Dengan kata lain, evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses yang digunakan untuk menentukan nilai pendidikan sehingga kualitas atau hasilnya dapat diketahui.¹⁰

Evaluasi adalah kondisi sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan. Berdasarkan pengertian tersebut beberapa hal tentang evaluasi, bahwa:

1. Proses evaluasi bukanlah produk. Hasil evaluasi adalah gambaran kualitas, bukan sesuatu yang berkaitan dengan nilai atau arti; evaluasi

¹⁰ Ratnawulan dan A. Rusdiana. Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013. Bandung : Penerbit Pustaka Setia. 2014, hlm. 2.

adalah proses memberikan nilai dan arti. Proses tersebut harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, sesuai dengan aturan, dan secara konsisten.

2. Menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti adalah suatu evaluasi.
3. Proses evaluasi memerlukan pertimbangan. Pada dasarnya, gagasan untuk mempertimbangkan hal ini merupakan ide dasar dari evaluasi. Pertimbangan ini menentukan nilai dan arti dari sesuatu yang sedang dievaluasi, juga dikenal sebagai nilai dan keuntungan. Suatu kegiatan tidak dapat dikategorikan sebagai kegiatan evaluasi jika tidak memberikan pertimbangan.
4. Pertimbangan nilai dan arti harus dibuat berdasarkan kriteria tertentu. Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi. Evaluator membuat kriteria ini penting:
 - (a) Hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah
 - (b) Evaluator lebih percaya diri
 - (c) Menghindari faktor subjektif
 - (d) Memungkinkan hasil evaluasi akan sama sekalipun dilakukan pada waktu dan orang yang berbeda, dan
 - (e) Evaluator akan lebih mudah dalam melakukan penafsiran hasil evaluasi.¹¹

Evaluasi mempunyai peranan yang sangat penting untuk menentukan arah evaluasi itu sendiri. Tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua, yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum
 - a. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh peserta didik, setelah mereka mengikuti proses

¹¹ Asrul, Abdul Hasan Saragih, dan Mukhtar. Evaluasi Pembelajaran. Medan : Penerbit Perdana Mulya Sarana, 2022,hlm. 18-19.

- pengajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain tujuan umum dalam evaluasi pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai di mana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- b. Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama dalam jangka waktu tertentu. Jadi tujuan umum yang kedua dari evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai sampai dengan dimanakah efektifitas mengajar atau metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
- b. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara perbaikannya.¹²

Metode evaluasi secara kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan skala Likert lima poin, yang mencakup aspek-aspek penting dalam evaluasi pembelajaran. Skala Likert ini dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi responden untuk mengekspresikan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap setiap pernyataan. Berikut

¹² Nadrah, Nadrah. "Model Evaluasi Pendidikan Inklusif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1737-1745.

adalah skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini: 1 = Sangat Tidak Setuju; 2 = Tidak Setuju; 3 = Netral; 4 = Setuju; 5 = Sangat Setuju. Jumlah responden yang disurvei ada 14 orang. Penentuan 14 orang ini didasarkan pada tingkat keaktifan peserta didik sejak 4 bulan terakhir dengan harapan memperoleh pandangan yang lebih valid. Pertanyaan yang diajukan sebanyak 16 pertanyaan yang mencakup aspek pembelajaran bahasa Arab, pendidik, dukungan pengurus masjid, sarpras dan komitmen peserta didik. Selain 16 pertanyaan tersebut juga diadakan kuisioner kepada peserta didik untuk memberikan pesan atau kesan terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan. Rumus perhitungan Skala Likert yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Skor\ Total = \frac{\Sigma (F \times X)}{N}$$

Di mana: F adalah frekuensi jawaban pada masing-masing kategori (Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju), X adalah nilai bobot dari setiap kategori Likert (1 hingga 5), dan N adalah jumlah responden.¹³ Mekanisme pengumpulan data menggunakan aplikasi Googleform untuk memudahkan pengumpulan data dan akses hasil survei. Hasil perolehan data kemudian dianalisa dengan pendekatan analisa deskriptif berkaitan dengan data yang diperoleh.

Dalam proses belajar mengajar, kita mengenal beberapa istilah penting yang tidak lepas dari dunia pendidikan yaitu kurikulum dan silabus. Jika kita melihat ke belakang, Anda akan menemukan bahwa istilah "kurikulum" berasal dari kata latin "*curriculum*", yang pada awalnya berarti kelas lari, dan "*kurir*" dalam bahasa Perancis berarti "berlari", yang berarti berlari. Selanjutnya, istilah itu digunakan untuk menyebut sejumlah kursus yang harus diikuti untuk mendapatkan ijazah, gelar yang diberikan dalam dunia akademik. Kurikulum, di sisi lain adalah suatu rencana yang dibuat untuk

¹³ Patty, Elyakim Nova Supriyedi, Muti'ah Muti'ah, Sri Astuti Iriyani, Yorman Yorman, and Titik Ceriyani Miswaty. "Evaluasi Pembelajaran Pti Dengan Metode Survei Kuantitatif Untuk Peningkatan Kualitas." *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024).

membantu siswa belajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan dan guru. Nasution lebih lanjut menjelaskan pandangan para pakar tentang kurikulum bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum* atau *ekstra curriculum*). Kurikulum menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lembaga pendidikan maupun sekolah.¹⁴

Adapun silabus pengertiannya lebih sempit dibandingkan kurikulum. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) silabus didefinisikan sebagai ikhtisar suatu pelajaran. Istilah Silabus adalah produk pengembangan kurikulum yang mencakup penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai serta pokok-pokok dan uraian materi yang harus dipelajari siswa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa silabus berhubungan dengan dua elemen utama yaitu materi dan kompetensi, dan penyusunannya tidak terkait dengan lembaga pendidikan formal. Silabus dapat dibuat untuk setiap pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan.¹⁵

¹⁴ Bahri, Syamsul. "Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 15-34.

¹⁵ Sagala, Syaiful. "Silabus sebagai landasan pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran bagi guru yang profesional." *Jurnal Tabularasa* 5, no. 1 (2008): 11-22.